



---

## **STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPENULISAN BAGI PUSTAKAWAN**

Raisa Fadelina\*

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

---

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

*Kata kunci:*

Berpikir kritis, Literasi Informasi, Teknik Penulisan

*Keywords:*

Critical Thinking, Information Literacy, Writing Techniques

---

### **ABSTRACT**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang harus dikuasai oleh pustakawan untuk mengembangkan bakatnya dalam hal kepenulisan. Dengan bantuan beberapa sumber literatur, artikel ini memberikan hasil sebagai berikut: pustakawan perlu menguasai tiga kompetensi, yaitu berpikir kritis, literasi informasi, dan teknik penulisan. Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan dan harus dilaksanakan dengan cara berurutan. Dengan memahami tiga langkah di atas, maka akan muncul suatu karya ilmiah yang baik dan memuaskan.

This study is aimed to know the strategies have to mastered by librarians to develop their talents in writing. With the help of several literary sources, this article provides the following results: librarians need to master three competencies, namely critical thinking, information literacy, and writing techniques. The three competencies are interrelated and must be implemented in a sequential manner. By understanding the three steps above, a good and satisfying scientific work will emerge.

---

### **PENDAHULUAN**

Saat ini, tuntutan pustakawan dalam menciptakan aktivitas ilmiah telah berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari model-model seminar perpustakaan bukan hanya dilakukan dengan duduk dan mendengarkan narasumber, tetapi diisi dengan interaksi dan diskusi ilmiah antar peserta. Diskusi ilmiah ini dilakukan dengan bentuk acara *call for paper* dan lomba-lomba artikel ilmiah. Dalam kegiatan ini, para pustakawan saling berbagi informasi dan pengalaman seputar

---

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [raisa11februari@gmail.com](mailto:raisa11februari@gmail.com) (Raisa Fadelina)

ISSN : 2579-3802 (Online) - BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

kepustakawanan yang dihadapinya. Hal ini mendorong pustakawan untuk meningkatkan kemampuan akademisnya dengan mengikuti isu-isu terkini tentang kepustakawanan dan dapat menuangkannya dalam karya ilmiah.

Karya tulis ilmiah merupakan sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematika penulisan yang disepakati (Wasmana, 2011). Dalam hal pembuatan karya ilmiah, dibutuhkan gabungan kompetensi untuk menciptakan karya yang berkualitas. Sampai saat ini, hal kepenulisan masih dikaitkan dengan literasi informasi, yaitu kemampuan menemukan, menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengelola serta memanfaatkan informasi yang dimiliki berdasarkan pada kaidah-kaidah intelektual (Septiyantono, 2014).

Jika ditelaah lebih dalam, literasi informasi hanya membahas tentang kebutuhan informasi hingga menggunakan informasi yang didapatkan. Dengan kata lain, literasi informasi baru membahas informasi yang didapatkan dalam penelitian. Literasi informasi belum membahas bagaimana menyusun sebuah karya ilmiah, sedangkan pustakawan dituntut untuk menulis dan membagikannya dengan pustakawan lain. Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang tepat bagi pustakawan untuk meningkatkan kemampuan karya tulisnya.

Sebelumnya, pernah ada penelitian yang berjudul "Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah". Penelitian tersebut membahas tentang tuntutan pustakawan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pembuatan karya ilmiah. Namun, berpikir kritis saja tidak dapat menyelesaikan suatu karya ilmiah. Untuk membantu pustakawan dalam hal penciptaan karya tulis ilmiah, terdapat urutan strategi yang minimal harus dikuasai oleh pustakawan, yaitu berpikir kritis, literasi informasi, dan teknik penulisan.

Berpikir kritis (*Critical thinking*) adalah berpikir dengan memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek situasi atau masalah (Santoso & Sos, 2015b). Cara kerjanya dengan mengumpulkan, mengorganisir, mengingat dan menganalisa informasi. Setelah berpikir kritis, maka metode dalam literasi informasi sangat dibutuhkan untuk membantu pikiran menganalisa informasi dan menggunakannya. Kemudian, semua informasi yang didapat tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Artikel ini akan membahas langkah-langkah yang harus dikuasai pustakawan dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang harus dipahami oleh pustakawan dalam penulisan karya ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun dengan pendekatan studi literatur. Metode ini menggunakan data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu kemampuan kepenulisan. Studi literatur mendapatkan sumber dari jurnal, buku, internet, dan pustaka. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian, serta sumber yang mendukung jalannya penelitian ini dari beberapa jurnal elektronik dan sumber referensi dari *google scholar*.

## **HASIL PENELITIAN**

Menurut studi literatur, strategi yang harus dikuasai pustakawan untuk meningkatkan bakat kepenulisannya adalah berpikir kritis, memahami literasi informasi, dan menguasai teknik penulisan. Setelah artikel selesai, untuk mencegah pengutipan ilegal dan untuk mengukur tingkat keasliannya perlu dilakukan uji plagiasi karena di era digital ini akses informasi mudah didapatkan. Dengan demikian, maka pustakawan dapat menciptakan sebuah karya yang berkualitas.

## **PEMBAHASAN**

Pustakawan dapat membagikan ide dan pengetahuan yang dimilikinya dengan sarana karya ilmiah yang disusun secara sistematis. Sebab, untuk bergabung dalam forum ilmiah, pustakawan tidak hanya dituntut untuk mengetahui suatu informasi saja, tetapi dituntut juga untuk membagikan informasinya dengan sebuah tulisan. Maka, di bawah ini adalah beberapa strategi yang harus dikuasai pustakawan untuk membuat sebuah karya ilmiah.

### **Kemampuan Pustakawan untuk Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah aktivitas yang dilakukan menggunakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu: memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan, merumuskan dan menguji hipotesis secara logis, mengambil kesimpulan secara hati-hati, melakukan evaluasi dan memutuskan sesuatu yang akan diyakini atau sesuatu yang akan dilakukan, serta meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi (Abdullah, 2016). Berpikir ilmiah dengan hal-hal di atas dapat dilakukan pustakawan di lingkungan perpustakaan dengan cara berpikir terbuka, berpikir kreatif tentang perpustakaan, dan peka terhadap situasi perpustakaan. Cara berpikir yang demikian dapat membantu pustakawan untuk memperoleh topik atau isu yang menarik untuk dibahas.

Menurut (Lasa Hs, 2017), kemampuan berpikir kritis untuk menciptakan suatu topik, bisa dilalui dengan kesadaran diri akan kekurangan dan kebutuhan yang harus dimiliki. Misalnya, menyebarnya informasi melalui internet mewajibkan perpustakaan untuk membuat informasi berbasis digital. Jika pustakawan belum menguasai informasi digital, maka wajib untuk belajar dan membaca banyak literatur sehingga akan menemukan suatu solusi dan akan mendapatkan topik yang menarik untuk dibahas. Semakin banyak kebutuhan yang dimiliki pustakawan, maka bertambah pula literatur yang harus dibaca, sehingga akan menghasilkan suatu tema yang menarik.

Selain itu, berpikir kritis untuk menerima perubahan. Dengan perubahan dinamika perpustakaan saat ini, mengharuskan pustakawan untuk berpikir kritis dalam memprediksi masa depan serta langkah-langkah yang harus dilaluinya. Hal ini akan mendorong pustakawan untuk bergerak dan berpikir ilmiah dalam pemecahan solusi dan dapat dituangkan dalam bentuk sebuah karya untuk didiskusikan. Dengan menciptakan pola berpikir kritis, maka akan muncul suatu ide dan tema yang menarik untuk dilakukan suatu penelitian.

## **Kemampuan Literasi Informasi bagi Pustakawan**

Setelah mempunyai *sense* dalam berpikir kritis untuk menemukan ide penelitian, maka langkah selanjutnya adalah kemampuan dalam memilih informasi yang akurat. Kemampuan ini dapat dilaksanakan dengan istilah literasi informasi. Literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif (Hasugian, 2009). Kegiatan-kegiatan di atas akan dibahas secara detail dengan langkah-langkah di bawah ini:

Langkah pertama adalah menyadari kapan informasi dibutuhkan. Pustakawan yang membutuhkan solusi dari sebuah permasalahan atau membutuhkan sebuah topik penelitian, akan menyadari informasi apa yang seharusnya dicari. Sebagai contoh, perpustakaan sekolah memiliki masalah dalam hal desain ruangan karena dinilai tidak efektif untuk siswa sekolah. Di saat seperti ini, pustakawan harus tahu bahwa dia membutuhkan informasi terkait dengan desain perpustakaan untuk mengubah perpustakaannya tersebut. Pasti pustakawan tersebut harus mencari informasi desain perpustakaan sebanyak-banyaknya agar dapat menjawab permasalahan yang dibutuhkan. Setelah mengetahui kebutuhannya, maka selanjutnya adalah kemampuan untuk mencari informasi tersebut.

Di era digital ini, informasi sudah tersebar luas dan mudah untuk didapatkan. Hanya saja, pustakawan harus dapat memilih sumber yang tepat dalam penelusuran informasi. Misalnya, dalam mesin pencarian, pustakawan memahami bahwa pencarian menggunakan *advance search* akan menghasilkan hasil akurat daripada *basic search*. Selain itu, pustakawan juga memahami bahwa pencarian referensi di platform yang terakreditasi akan lebih baik daripada menelusuri di platform yang belum diketahui kredibilitasnya. Maka, pustakawan harus jeli dalam memilih penyedia informasi. Setelah menelusuri informasi dan mendapatkan hasil yang diharapkan, maka selanjutnya adalah mengevaluasi informasi.

Pustakawan yang ahli dalam pencarian informasi, tentu akan mendapatkan banyak informasi dari mesin penelusuran. Tentu hal ini akan membingungkan dalam hal memilih informasi mana yang lebih akurat dan berkualitas. Maka, perlu mengenali ciri-ciri informasi yang akurat, yaitu: 1. Terdapat sumber yang jelas 2. Tepat waktu 3. Lengkap 4. Tidak mengandung unsur SARA 5. Hasil penelitian atau pendapat ahli (Anggraeni, n.d.). Setelah menyeleksi informasi yang akurat, maka selanjutnya adalah menggunakan informasi tersebut.

Informasi terpilih yang akan digunakan untuk penulisan harus relevan dengan topik. Pustakawan harus mengetahui informasi yang sesuai dan dapat menjawab permasalahannya. Misalnya, bentuk perpustakaan sekolah hanya sebesar satu ruang kelas, maka pustakawan harus menggunakan informasi desain ruangan yang membahas desain perpustakaan minimalis bukan desain perpustakaan bertingkat. Dengan ini, informasi yang dipilih dapat digunakan dengan baik dan mendukung dalam penulisan.

Langkah terakhir adalah dapat mengkomunikasikan tulisan tersebut dengan orang lain. Tulisan yang baik akan menghasilkan suatu pengetahuan dan dapat dibagikan ke orang lain. Agar tulisan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami

orang lain, perlu kemampuan pencarian informasi dan trik penulisan yang sistematis. Maka, selanjutnya akan dibahas trik-trik penulisan dengan baik dan benar.

### **Memahami Teknik Penulisan Bagi Pustakawan**

Terdapat banyak sekali teori untuk membantu pustakawan dalam hal penulisan ilmiah. Penulis mengambil teori penulisan yang ditawarkan dalam “Dasar Penulisan Karya Ilmiah” (Arifin, 2008), yaitu:

a) Pemilihan Topik Masalah

Penentuan masalah penelitian akan mudah jika pustakawan dapat berpikir ilmiah. Maksud dari berpikir ilmiah adalah berpikir kritis, terbuka, dan perilaku mau memperbaiki diri. Dengan sikap di atas, pustakawan akan lebih peka terhadap keadaan sekitar dan mudah dalam menemukan suatu permasalahan untuk dijadikan topik penelitian.

b) Pembatasan Topik dan Penentuan Judul

Setelah mendapatkan beberapa rumusan masalah penelitian, maka pustakawan harus memilih satu yang sekiranya sudah dipahami dengan matang atau mampu untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya, penentuan judul sementara, maksud dari sementara adalah judul yang nanti setelah selesai pembuatan artikel bisa berubah. Namun, penulisan judul ini juga bisa dilakukan di akhir penulisan karena beberapa dari penulis akan menulis judul setelah tulisan sudah jadi sempurna.

c) Pembuatan Kerangka Karangan

Jika sudah menemukan topik penelitian, maka selanjutnya adalah membuat kerangka karangan atau *outline*. Pustakawan harus menulis secara urut dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori, metode, pembahasan, dan kesimpulan. Urutan tersebut tidak boleh tertukar dan harus dikerjakan secara berurutan. Pertama, tentukan latar belakang suatu masalah dan uraikan tujuan penelitiannya. Setelah mendapat rumusan masalahnya, pilih teori yang dapat mendukung penyelesaian masalah tersebut. Setelah itu gunakan metode yang sesuai dengan teori dan tujuan penelitian. Misalnya, jika pustakawan ingin mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi siswa, maka teori yang digunakan adalah literasi informasi dan metode yang digunakan adalah wawancara atau angket dengan pertanyaan relevan dengan indikator pemahaman literasi informasi. Maka, data yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

d) Membagi Bab dan Sub Bab

Setelah membuat kerangka karangan, selanjutnya membagi tulisan menjadi perbab. Disarankan untuk sudah menulis tema tulisan di setiap paragraf dan mengembangkannya dengan beberapa bagian. Pembagian ini tergantung apakah penulis akan menulis dari hal umum ke khusus (pernyataan dulu dikembangkan dengan bukti atau contoh) atau penulis akan menulis hal khusus-khusus dulu baru ke umum (diawali dengan bukti atau contoh diakhiri dengan pernyataan). Semuanya harus sudah tertulis dengan rapi di bagian isi/*body* tulisan dan ditulis dengan jelas.

- e) Pengumpulan Data  
Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data sesuai dengan metode yang digunakan. Jika menggunakan metode wawancara, maka buatlah pertanyaan yang relevan dan sesuai topik penelitian, jika menggunakan angket maka susunlah pertanyaan yang singkat, jelas dan sesuai dengan indikator di teori. Adapun penelitian dengan menggunakan metode studi literatur berarti mengumpulkan data literatur yang relevan dengan tema sebanyak mungkin.
- f) Pengorganisasian atau Pengonsepan  
Jika data sudah terkumpul, selanjutnya melakukan pengonsepan atau klasifikasi data yang mirip atau sama. Klasifikasi ini bisa menggunakan kode tertentu atau pengelompokan data sejenis. Setelah itu, data yang sudah dikelompokkan dicocokkan dengan indikator penelitian untuk menghasilkan suatu teori atau penemuan baru dari penelitian atau disebut dengan informasi. Disarankan informasi tersebut dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, karena inti dari suatu penelitian adalah informasi baru.
- g) Pemeriksaan atau Penyuntingan  
Jika tulisan sudah hampir selesai, maka selanjutnya adalah pemeriksaan teks. Dalam hal penyuntingan, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini (Wekke, 2015): Penulis harus memastikan tulisan sudah sesuai EYD dan sudah merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus ini sangat mudah dimiliki karena dapat diunduh dari internet. Jika penulis tidak percaya diri untuk mengedit tulisannya, maka bisa meminta bantuan editor. Kemudian teori dan metode yang digunakan sudah sesuai dengan masalah penelitian atau belum, jika tidak sesuai maka teori atau metode penelitian harus diganti. Hal ini akan merugikan penulis karena harus mengulang pekerjaan yang sama. Maka, dalam penentuan metode penelitian perlu dipikir baik-baik agar penelitian lebih efektif dan efisien. Selain pengecekan hal di atas, naskah yang baru selesai harus dicek keasliannya. Hal ini untuk menghindari plagiarisme, yaitu pembajakan karya cipta orang lain (Santoso & Sos, 2015a). Di era digital ini, informasi mudah diakses dan tersebar dimana-mana. Hal ini memberi peluang besar terhadap plagiarisme. Sangat disesali jika pustakawan yang bertugas menghubungkan informasi dengan pengguna melakukan plagiasi, maka untuk menghindari hal ini dapat dilakukan pengawasan karya ilmiah pustakawan dan dilakukan pembinaan dan bimbingan dalam penulisan karya ilmiah bagi pustakawan.
- h) Penyajian  
Setelah tulisan melewati tahap pemeriksaan EYD dan plagiasi, maka naskah sudah boleh diterbitkan dan disebar ke masyarakat luas. Penyebaran karya ilmiah ini bisa dilakukan melalui jurnal, media massa, website institusi atau blog pribadi. Artikel ini harus disajikan secara tertib dan koheren, lengkap dari cover hingga daftar pustaka. Jika tulisan mudah dipahami, maka para penulis lain akan menjadikan tulisan ini sebagai bahan rujukan. Semakin banyak artikel yang dirujuk, semakin bertambah baik reputasi karya ilmiah tersebut.

Dalam pembuatan karya ilmiah hendaknya dipikirkan juga apakah tulisan tersebut dapat memberi manfaat terhadap orang lain. Selain itu, tulisan tersebut harus dapat memberikan pengetahuan yang baru untuk pembacanya. Dengan

menyebarkan karya ilmiah ke publik berarti penulis sudah berbagi kebaikan dengan orang lain. Terlebih lagi jika tulisannya dapat diakses secara *full text* di ruang publik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Demi mewujudkan pustakawan yang berbakat ilmiah, maka kemampuan menulis perlu diperhatikan dan dioptimalkan. Kemampuan menulis ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh kemampuan lain seperti berpikir kritis, literasi informasi dan pemahaman teknik penulisan ilmiah. Jika pustakawan dapat menguasai ketiga kompetensi tersebut, maka dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dengan asumsi mudah dibaca oleh publik. Semakin banyak karya ilmiah yang disebarakan ke masyarakat luas, maka semakin banyak ilmu yang dibagikan kepada masyarakat. Maka, secara tidak langsung penulis mendapatkan dua manfaat, yaitu kemampuan menulis ilmiah dan ilmu untuk orang lain.

### **Saran**

Kepada seluruh pustakawan harap meningkatkan kemampuannya terutama dalam hal penulisan karya ilmiah. Kemampuan ini sangat bermanfaat untuk berpartisipasi dalam acara kepustakawanan yang berbentuk diskusi ilmiah dan *call for paper*. Dengan menguasai kepenulisan, pustakawan akan meningkatkan kemampuan dalam dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir kritis matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Anggraeni, E. Y. (n.d.). *Pengantar Sistem Informasi*. Penerbit Andi.
- Arifin, Z. (2008). *Dasar Penulisan Karya Ilmiah (Ed. 4)*. Grasindo.
- Hasugian, J. (2009). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka*, 4(2), 34–44.
- Lasa Hs. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Santoso, H., & Sos, S. (2015a). Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah di Lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Hari Santoso, S. Sos*, 1, 1–23.
- Santoso, H., & Sos, S. (2015b). Pengembangan berpikir kritis dan kreatif pustakawan dalam penulisan karya ilmiah. *Jurnal Univeritas Negeri Malang. Hlm*, 1–17.
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi Informasi*.
- Wasmana, S. P. (2011). *Penulisan karya ilmiah*.
- Wekke, I. S. (2015, November 2). *Teknik penulisan artikel untuk jurnal dengan indeks Scopus*. 1–6. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/2651/>